

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa saat ini dunia telah memasuki kemajuan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Kemajuan teknologi ini cukup berdampak besar bagi kehidupan. Kemajuan teknologi membawa manusia kepada paradigma baru kehidupan. Kehidupan yang serba canggih, mudah, cepat, praktis, dan lain-lainya membawa pengaruh yang cukup positif dalam kehidupan manusia. Kemajuan teknologi memungkinkan segala sesuatunya dapat dikerjakan secara cepat dan praktis. Namun, kemajuan teknologi ini seperti dua sisi mata pisau. Selain memiliki banyak pengaruh positif, berkembangnya teknologi yang cukup pesat ini menimbulkan dampak negatif pula. Dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat ini sangat mengancam generasi muda untuk terjerumus ke dalam perilaku-perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan agama Islam. Perkembangan teknologi akan memudahkan budaya-budaya dari luar untuk mempengaruhi generasi muda yang tidak sesuai dengan agama Islam.

Pengaruh perkembangan media informasi dan teknologi saat ini pada sisi tertentu telah menjadi pemicu persoalan kenakalan remaja. Menurut pakar pendidikan saat ini pengaruh tontonan dalam media televisi yang berhubungan dengan perilaku kejahatan misalnya dapat merangsang remaja untuk melakukan kejahatan dan kenakalan serupa. Gambaran kenakalan remaja

dapat kita lihat di media cetak maupun elektrononik atau bahkan dapat diketahui langsung oleh kita, tawuran antara pelajaran, pengrusakan fasilitas gedung-gedung sekolah oleh pelajar, penghadangan terhadap guru, perkelahian antar pelajar, sering ditemukannya senjata tajam, buku-buku atau gambar porno, obat-obat terlarang, minum-minuman keras yang dibawa pelajar baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>2</sup>

Kenakalan remaja bukanlah persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di perkotaan saja, namun dalam masyarakat di pedesaan juga terdapat persoalan kenakalan remaja ini. Memang usia remaja usia di bawah 18 tahun merupakan masa-masa untuk seseorang mencari jati diri. Masa remaja merupakan masa seorang anak mengalami perubahan cepat dalam segala bidang, perubahan tubuh, perasaan, kecerdasan, sikap sosial dan kepribadian. Masa remaja adalah masa goncang karena banyaknya perubahan yang terjadi dan tidak stabilnya emosi yang kadang-kadang menyebabkan timbulnya sikap dan tindakan yang oleh orang dewasa dinilai sebagai perbuatan nakal. Remaja biasanya mudah cemas, mudah tergoncang emosinya, mudah tersinggung, sangat peka terhadap kritikan. Karena jiwanya belum stabil, terkadang mereka ingin terlepas dari aturan yang ada, mudah menerima pengaruh dari luar lingkungannya dan ingin hidup dengan gayanya sendiri. Maka tidak heran jika banyak remaja yang berbuat nakal ditempat umum.

---

<sup>2</sup> Nurul Qomahriyah Ahmad, dkk, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Kenakalan Remaja pada Masa Puberta*, *Jurnal As-Salam*, Vol. 3, No. 2, 2019, hal 11.

Kenakalan siswa merupakan masalah yang dirasakan sangatlah penting dan menarik untuk dibahas karena seseorang yang namanya siswa yang merupakan bagian dari generasi muda adalah aset nasional dan merupakan tumpuan harapan bagi masa depan Bangsa dan Negara serta Agama.<sup>3</sup> Pendidikan sebagai upaya pembentukan tingkah laku siswa berusaha menjawab tantangan kenakalan siswa ini. Allah SWT telah memberi tuntutan kepada manusia dengan berpengang teguh pada agama Allah SWT, agama Islam. Agama Islam memberi berbagai petunjuk tentang hidup dan kehidupan manusia. Namun hal itu baru dapat dipahami, diyakini, dihayati dan diamalkan setelah melalui tahap pendidikan. Nabi Muhammad Saw diutus ke dunia oleh Allah SWT sebagai pendidik manusia sehingga tidak diragukan lagi bahwa ajaran agama Islam sarat dengan konsep-konsep pendidikan, yang karena itu tidak salah jika Islam dijadikan sebagai alternatif strategi paradigma ilmu pendidikan dalam menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks.<sup>4</sup>

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan dalam proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam

---

<sup>3</sup> Umar S. Usu, dkk, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Smkn 1 Bone Raya Kabupaten Bonebolango*, *Jurnal Irfani*, Vol. 15, No. 2, 2019, hal 54.

<sup>4</sup> Muntahanah, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa*, *Jurnal Tarbawi: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, 2018, hal 20.

suatu sistem terpadu dan serasi.<sup>5</sup> Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan tidak hanya untuk memanusiakan manusia tetapi juga agar manusia agar manusia menyadari posisinya sebagai *khalifatullah fi ardhi* yang pada gilirannya akan semakin meningkatkan dirinya untuk menjadi manusia yang bertakwa, beriman, berilmu, dan beramal saleh.<sup>6</sup> Pendidikan khususnya pendidikan agama Islam akan terus mengawal dan membentengi manusia termasuk generasi muda untuk tetap berjalan sesuai koridor Islam tanpa terjerumus ke dalam pengaruh negatif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu komponen pendidikan yang cukup disoroti adalah seorang guru. Guru di dalam dunia pendidikan memegang peranan yang cukup penting dan kompleks. Guru bukan hanya sebagai seseorang yang menransfer ilmu pengetahuan saja melainkan juga membentuk karakter dan tingkah laku dalam diri siswa. Guru di dalam suatu pembelajaran diupayakan dapat mengena ranah kognitif, psikomotorik, afektif, dan sosial . Begitu kompleksnya peranan seorang guru, maka boleh jadi kemungkinan besar berhasil tidaknya suatu pembelajaran dipengaruhi oleh seorang guru terlepas dari faktor yang lain.

Sudut pandang Islam telah memosisikan kedudukan guru pada klaster profesi yang sangat mulia, sebab representasi dari keberadaan guru menekankan makna kesifatan dalam diri manusia sebagai orang yang adhim.

---

<sup>5</sup> Samrin, *Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 1, (2015), hal 103.

<sup>6</sup> Sekretaris Jenderal DEPAG dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi iPendidikan*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), hal xi.

Pemaknaan arti kata *adhim* yakni merujuk pada jenis manusia yang agung.<sup>7</sup> Begitu tingginya Islam memandang seorang guru sejalan dengan tugas dan tanggung jawab yang diembannya yang cukup berat. Seorang guru diwajibkan pula memiliki empat kompetensi yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, professional, dan sosial. Dengan empat kompetensi ini akan dapat mewujudkan tugas guru sebagai seseorang yang bukan menrasnfer ilmu saja melainkan juga membentuk karakter serta tingkah laku siswa yang baik. Seorang guru akan menjadi suri tauladan bagi setiap siswanya.

Guru yang paling disoroti yang erat kaitannya dengan perilaku siswa adalah guru Pendidikan Agama Islam. Sebenarnya perilaku siswa yang baik adalah tujuan dari pendidikan yang semua guru bertanggung jawab mengenai hal ini. Namun, pandangan selama ini lebih menekankan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islamlah yang memiliki peranan yang lebih tentang perilaku siswa. Hal ini sebenarnya sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya berperan sebagai pengajar dalam arti sempit (*transfer of knowlagde*), tetapi juga pendidik (*transfer of values*). Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membangkitkan sikap religius siswa. Siswa diharapkan mampu merespon perubahan zaman yang terjadi, tetapi tidak terbawa arus perubahan dunia yang semakin global.<sup>8</sup>

Dalam sekolah yang berbasis keIslaman seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, mata pelajaran Pendidikan Agama

---

<sup>7</sup> Umar, *Pengantar Profesi Keguruan*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hal 44.

<sup>8</sup> Riyan Nuryadin, dkk, *Teologi untuk Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: K-Media, 2015), hal 47.

Islam lebih dispesifikkan menjadi Alquran Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fiqh. Jika dispesifikkan seperti ini maka mata pelajaran yang lebih banyak memuat pembelajaran mengenai perilaku siswa adalah mata pelajaran akidah akhlak. Guru akidah akhlak memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam membentuk karakter dan tingkah laku islami siswa.

Kedudukan akidah akhlak dalam kehidupan sangatlah penting dalam sendi kehidupan seorang muslim. Akidah akhlak merupakan poros atau inti kemanakah tujuan hidup manusia. Apabila akidah akhlaknya bagus, maka sejahtera dan damai lahir batinnya. Namun, sebaliknya jika akidah akhlaknya buru tentu akan rusak lahir dan batinnya. Oleh karena itu, akidah dan akhlak merupakan salah satu kunci jatuh banggunya peradaban suatu bangsa. Akidah adalah kepercayaan kepada Allah yang mencakup enam kepercayaan atau disebut rukun iman yaitu kepercayaan kepada Allah, malaikat, kitab yang diturunkan Allah, rasul utusan Allah, hari kiamat, serta qada' dan qadar Allah. Akidah diibaratkan sebagai pondasi bangunan. Sehingga akidah harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu dibanding bagian-bagian lain. Karena akidah adalah pondasi, maka pondasi yang dibangun haruslah kokoh agar tidak mudah goyah dan menyebabkan banhunan yang ditopang runtuh. Sedangkan makna akhlak adalah wujud realisasi dan aktualisasi diri dari akidah seseorang.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Dedy Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hal 1-2.

Dari pemaknaan di atas mengenai akidah akhlak, maka sudah menjadi kepastian bahwa mata pelajaran akidah akhlak memiliki urgensi yang lebih terhadap perilaku peserta. Oleh karena itu, maka seorang guru akidah akhlak diharapkan mampu membuat siswa memiliki akidah yang mantab dan direalisasikan dalam bentuk perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, guru akidah akhlak juga mampu menanggulangi adanya kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Beberapa bentuk kenakalan-kenakalan siswa yang umum dilakukan seperti membolos, membolos dengan melompat pagar, berkata kurang sopan, berpacaran di sekolah, merokok di sekolah, *bullying*, berkelahi, dan lain sebagainya.

Dari sinilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan peran guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa yang meliputi peran guru akidah akhlak sebagai teladan, sebagai motivator, dan sebagai fasilitator. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai. Peran guru akidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Negeri 6 Tulungagung. Berpangku pada hal di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di MTs Negeri 6 Tulungagung”**

## **B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah peran guru akidah akhlak sebagai teladan, motivator, dan fasilitator

dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Negeri 6 Tulungagung dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai teladan dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Negeri 6 Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Negeri 6 Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Negeri 6 Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai teladan dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Negeri 6 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Negeri 6 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Negeri 6 Tulungagung

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidik dalam menanggulangi kenakalan siswa.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang peran guru akidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa.

### b. Bagi lembaga MTs Negeri 6 Tulungagung

Penelitian ini diharapkan berguna dalam menyusun peran guru akidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa.

### c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan memberikan sumbangsih pemikiran bagi para guru terutama guru akidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa.

### d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar, pegangan atau bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

### e. Bagi penulis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada para pembaca mengenai peran guru akidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa.

## E. Penegasan Istilah

Terkait judul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di MTs Negeri 6 Tulungagung”, maka perlu ditegaskan istilah-istilah sebagai berikut:

### 1. Definisi Konseptual

#### a. Peran Guru Akidah Akhlak

Peran adalah segala sesuatu kegiatan karena kedudukan yang dimilikinya. Peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran adalah keikutsertaan individu atau kelompok dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan individu maupun tujuan bersama..<sup>10</sup>

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak di usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>11</sup>

Akidah akhlak adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berisi tentang penanaman keyakinan Islam yang kuat serta menyiapkan, memahami, membiasakan, dan mengamalkan nilai-nilai koral yang baik berdasar pada agama Islam.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Utin Siti Candra Sari, Abrori, *Body Image*, (Tangerang: PT Sahabat Alter Indonesia, tt), hal 23.

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)*

<sup>12</sup> Kutsiyyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), hal 1.

## b. Kenakalan Siswa

Menurut A.K. Cohen, kenakalan adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan, atau menyimpang dari aturan aturan normative. Dalam hal ini kenakalan adalah perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial.<sup>13</sup> Selanjutnya batasan tingkah laku abnormal/menyimpang ialah tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.<sup>14</sup>

Jadi, dapat dipahami bahwa kenakalan siswa adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan normatif atau perilaku yang menyimpang dari normma-norma sosial yang dilakukan oleh siswa

## 2. Definisi Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud Peran Guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Negeri 6 Tulungagung adalah peran guru akidah akhlak yang meliputi perannya sebagai teladan, motivator, dan fasilitator yang dapat menaggulangi kenakalan siswa di MTs Negeri 6 Tulungagung.

---

<sup>13</sup> A. K Cohen dalam Nurul Qomahriyah Ahmad, dkk, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Kenakalan Remaja pada Masa Puberta*, Jurnal As-Salam, Vol. 3, No. 2, 2019, hal 10.

<sup>14</sup> Kartono dalam Nurul Qomahriyah Ahmad, dkk, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Kenakalan Remaja pada Masa Puberta*, Jurnal As-Salam, Vol. 3, No. 2, 2019, hal 10.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Skripsi dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di MTs Negeri 6 Tulungagung” memuat sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan ini akan memberikan gambaran tentang isi dan kandungan dalam penulisan skripsi ini. Skripsi ini terbagi atas beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasannya yaitu sebagai berikut:

### **1. Bagian awal**

Pada bagian awal skripsi ini terdiri atas: halaman judul, halaman sampul dalam, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar lampiran, dan abstrak.

### **2. Bagian utama (inti)**

Pada bagian utama pada skripsi ini terdiri atas lima enam bab, masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab, yaitu:

- a. BAB I (Pendahuluan), pembahasan dari bab ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
- b. BAB II (Kajian Pustaka), pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Pembahasan tersebut antara lain adalah tentang kajian fokus pertama yaitu mengenai peran guru akidah akhlak dalam menanggulangi

kenakalan siswa di MTsN 6 Tulungagung, kajian fokus kedua dan seterusnya, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir atau paradigma penelitian.

- c. BAB III (Metode Penelitian), pada bab ini terdiri atas: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.
  - d. BAB IV (Laporan Hasil Penelitian), pada bab ini membahas tentang paparan data, temuan hasil penelitian, dan analisis data.
  - e. BAB V (Pembahasan), pada bab ini membahas tentang temuan pada saat penelitian dengan dikuatkan pada teori sebelumnya.
  - f. BAB VI (Penutup), pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak sekolah.
3. Bagian akhir, terdiri atas: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> *Pedoman Penyusunan Skripsi FTIK 2017*, (Tulungagung: Kementerian Agama IAIN Tulungagung, 2017), hal 33-35.